

TAFALQUH FÎ AL-DÎN DAN HUMAN RESOURCES PESANTREN

Affan

Pascasarjana STAIN Pamekasan

e-mail: affanafnani@gmail.com

Abstrak: Dinamika umat Islam dapat disimak dari berbagai perubahan yang menimpanya atau perubahan yang memang diprogramkan dalam sebuah proses dan sistem, begitu pula dalam dunia pesantren. Dengan berbagai perubahan zaman dan peradaban umat manusia yang selalu tumbuh dan berkembang, diperlukan suatu upaya bagaimana umat Islam mengetahui tentang perilaku pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan, sumber daya manusianya, baik yang menyangkut pimpinan pesantren (kiai), ustadz, santri dan apresiasi masyarakatnya terhadap pesantren. Masyarakat akan merasakan keberadaan serta eksistensi pesantren apabila pesantren mampu berbuat secara kongkrit perubahan-perubahan positif di tengah berbagai elemen masyarakat. Di satu pihak pesantren harus secara terbuka bekerjasama dengan sistem-sistem yang lain di luar dirinya yang tidak selalu sepaham dengan dirinya, di pihak lain pesantren dituntut untuk menemukan identitasnya kembali.

Kata Kunci: Pesantren, *Tafaqquh fi al-dîn*, *human resources*, santri, kiai, masyarakat, pendidikan Islam.

Abstract: Moslems' dynamics can be observed from many changes on them or changes that have been programmed in a process and system, it also happens in the Islamic boarding school. In these various changes of human civilization and era which always grow and develop, it needs an effort to make Moslems know the Islamic boarding school's situation as an educational institution, its human resources, whether it is about the leader of the Islamic boarding school (Kyai), teachers, students or the social

Tafaqquh Fiddin dan Human Resources Pesantren

appreciation to the boarding school. The society will also have feeling of possessing the Islamic boarding school if it can create some positive changes in the society. In one side, the Islamic boarding school should do an open cooperation with people outside who might not always in the same idea with them, in another side the Islamic boarding school is forced to find out their identity.

Kata Kunci: Pesantren, *Tafaqquh fi al-dîn*, *human resources*, santri, kiai, masyarakat, pendidikan Islam.

Pendahuluan

Pesantren dikenal sebagai lembaga dan sistem pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Dalam operasionalnya, pesantren memiliki nilai-nilai pokok yang tidak dimiliki oleh lembaga lain, yaitu *pertama*, cara pandang kehidupan secara utuh (*kaffah*) sebagai ibadah; *kedua*, menuntut ilmu tidak berkesudahan (*long life education*)¹ yang kemudian diamalkannya. Ilmu dan ibadah menjadi identik baginya, yang dengan sendirinya akan muncul kecintaan yang mendalam pada ilmu pengetahuan, sebagai nilai utama (*core values*); dan *ketiga*, keikhlasan bekerja untuk tujuan-tujuan bersama (*learning to do together with sincerity*). Dengan modal itu, eksistensi serta keberadaan pesantren sangat kuat di mata masyarakat serta mendapat dukungan moral spritual yang luas.

Pendidikan yang dikembangkan seperti ini, adalah tidak hanya berorientasi pada nilai akademik yang bersifat pemenuhan aspek kognitif, melainkan juga lebih berorientasi pada bagaimana seorang manusia bisa belajar dari lingkungannya -dalam istilah pendidikan modern *learning to live together*-, sehingga mereka bisa mengembangkan sikap kreatif dan daya berfikir imajinatif praktis. Itulah salah satu fungsi pesantren yang hingga kini masih menjadi kekuatan, inovasi, dan senantiasa memberi solusi terbaik dalam berbagai persoalan pendidikan di Indonesia.²

¹Sebenarnya istilah *long life education* ini merupakan arti general dari hadits nabi Muhammad SAW. "Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat". Lihat Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 125.

² Depag RI Dirjen Bagais, *Direktori Pondok Pesantren 3*, 2002.

Pesantren Menghadapi Tantangan Dunia Modern

Modernisasi kehidupan yang menyentuh semua aspek kehidupan akibat revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi meniscayakan semua pihak untuk meresponnya secara aktif dan kontekstual. Masalah-masalah kontemporer yang datang silih berganti menuntut partisipasi aktif pesantren untuk ikut memberikan kontribusi maksimal agar mampu memandu gerak dinamika sejarah dengan nilai-nilai sucinya. Seorang kiai atau santri dituntut untuk aktif mengikuti perkembangan informasi dan melakukan revitalisasi tradisi intelektualnya untuk merumuskan jawaban-jawaban sederhana aplikatif bagi aneka macam problem kontemporer tersebut. Disinilah letak relevansi dan aktualisasi pesantren di tengah modernisasi kehidupan.

Kalau pesantren tidak mampu merespons masalah kontemporer dengan khazanah intelektualnya, maka krisis keilmuan pesantren akan berimbas pada krisis identitas diri pesantren dan bahkan santri dalam menatap masa depannya. Krisis identitas ini akan menurunkan kepercayaan diri santri dalam mengarungi masa depannya. Efeknya, semangat santri dalam mengkaji khazanah intelektual dan wacana kontemporer sebagai modal aktualisasi diri di tengah kehidupan sosial menjadi rendah. Inilah masalah serius yang harus segera ditanggulangi, karena kebutuhan akan lahirnya ulama masa depan yang berkualitas sangat mendesak supaya kehidupan modern tidak berjalan tanpa kontrol dan *over action*.

Tantangan paling nyata pesantren sekarang adalah perang pemikiran (*ghozwul fikri*) menjadi gelanggang kontestasi pemikiran dari berbagai penjuru dunia. Dalam panggung kontestasi ini, diakui atau tidak kontribusi pesantren sangat minim, dan secara otomatis, realitas ini membawa proses marginalisasi pesantren. Pesantren ternyata tidak dapat berbuat banyak di tengah gelanggang pemikiran ini. Diantara sebabnya adalah rendah penguasaan ilmu agama dan hilangnya pisau metodologi pemikiran kritis progresif. Menurut Abdul Munir Mul Khan (2004) kekayaan tradisi Islam sepertinya gagal dikembangkan dalam dialektika modernitas ketika mengalami ideologisasi.

Tafaqquh Fiddin dan Human Resources Pesantren

Pesantren -idealnya- harus proaktif merespons isu-isu kontemporer kalau ingin eksistensinya tetap *up to date*. *Pertama*, tiga kelemahan pesantren seperti yang disinyalir Malik Fajar (sentralisme kepemimpinan, dan disorientasi) harus segera dibenahi. Kepemimpinan (*leadership*) pesantren diusahakan lebih terbuka, demokratis dan profesional. Pengasuh tetap menjadi *top leader*, namun ia harus memberikan ruang kebebasan inovasi dan ekspresi untuk pembaharuan pesantren. Tentunya, inovasi ini tetap dalam kerangka *tafaqquh fid din* dan *makârimul akhlâq*.

Kurikulum pesantren harus dinamis sehingga menjadi responsif progresif terhadap isu-isu kontemporer. Dalam jangka pendek, fungsionalisasi, optimalisasi, dan rasionalisasi *ushûl* dan *qowâ'id fiqh* menjadi sebuah keniscayaan. Dua landasan filsafat Islam ini yang oleh banyak pihak disebut sebagai mediasi antara ortodoksi dan rasio harus didayagunakan. Tidak sekedar menjadi penguat teks-teks (*ibârât*) yang ada dalam *al-kutub al shafrâ'*. Aura teologis yang ada dalam fiqh sedikit demi sedikit harus direduksi. Kalau ini sudah berjalan, seperti *ushul fiqh muqôron* (lintas madzhab), kemudian membaca metodologi Barat, orientalis, sebagai bahan dalam melakukan *critics constructiveness of counter discourse* (kritik konstruktif wacana tandingan) yang selama ini digembor-gemborkan. Kalau ini mampu direalisasikan, pesantren akan menjadi mata air yang tidak habis-habisnya dikaji karena kekayaan tradisinya yang begitu luar biasa hebatnya. Dalam melakukan semua itu pesantren harus menancapkan posisi, eksistensi, dan proyeksinya ke depan secara mantap, tidak terombang ambing oleh pihak lain. Pesantren harus dan senantiasa melakukan perubahan kurikulumnya. Apabila pesantren tidak mengikuti kemauan pasar, dalam waktu yang tidak lama akan kehilangan jati diri, orientasi hidup, dan fungsi strategisnya, dan akan mengalami disorientasi yang sudah menghinggapi hampir semua pesantren yang akan mulai kehilangan independensinya di tengah tantangan modernitas.

Kedua, pesantren harus membangun *maktabah* (perpustakaan) yang dikelola secara profesional dan dilengkapi dengan literatur klasik dan kontemporer. Perpustakaan ini dapat dijadikan sebagai forum dinamisasi dan revitalisasi khazanah pesantren di tengah maraknya beragam pemikiran. Maktabah tersebut dapat digunakan untuk mengasah

pisau analisis dengan optimalisasi kajian dari berbagai sisi untuk mencari formula baru bagi pengembangan *al-kutub al-diniyah*.

Ketiga, pesantren sudah waktunya melakukan digitalisasi secara modern. Pesantren yang berbasis teknologi modern akan menjadi pusat kajian Islam, tidak hanya nasional, tapi juga internasional. Di tengah kecanggihan IPTEK sekarang, pesantren dituntut beradaptasi secara cepat, memanfaatkan teknologi untuk menunjang misi dakwahnya, dan selalu mencari terobosan kreatif antisipatif bagi dinamisasi dan aktualisasi. Membuat website pesantren merupakan salah satu kreasi yang patut dikembangkan. Pesantren tidak terkesan tradisional agraris, tapi modern yang bervisi global.

Tiga langkah ini dalam rangka mempersiapkan lahirnya figur kiai yang berkualitas yang mampu memandu atau bahkan menjadi *leader* perubahan dunia yang –akhir-akhir ini- sudah materialistik, rasionalistik, dan hedonistik menuju tatanan kehidupan yang religius, progresif, dan humanistik. Memang pesantren mempunyai beban ganda. Menurut Abdul Djamil (2007), selain harus merespons setiap dinamika zaman, pesantren juga harus konsisten dengan identitas aslinya sebagai pertahanan terakhir moralitas masyarakat di tengah penetrasi globalisasi.

Membumikan Tradisi Ke-ulama-an Pesantren

Ciri khas yang paling mencolok dalam tradisi pesantren adalah keulamaan. Keulamaan memiliki jaringan turun temurun (meminjam istilah dalam ilmu hadits: *mempunyai sanad:pen*) baik secara ideologis maupun geneologis (yang bersifat pertalian darah), berkesinambungan (*musalsal*) untuk menentukan kualitas keilmuan seseorang. Hal ini pula yang membedakan tradisi keulamaan pesantren dengan -misalnya- keulamaan di lingkungan kampus, dan bahkan lembaga-lembaga pendidikan selain pesantren. Tradisi keulamaan pesantren seperti ini boleh dibilang melampaui batas eskatologi pengetahuan Islam, yang biasa disebut dengan *'Ilm Jally* dalam persepektif Ibnu Qoyyim Al-Jauzy.

Hal ini cukup bisa dimaklumi, mengingat tingkatan eskatologi keulamaan (intelektual) pesantren, selain menekankan sisi faktualitas (berdasarkan kenyataan) pengetahuan, juga menyisipkan sisi intelektual. Dalam tradisi pesantren, orang yang pandai agama tidak bisa dengan serta merta disebut kiai atau ulama, kalau ilmunya tidak jelas sumbernya dari

mana. Kalau ditelusuri, rupa-rupanya hal ini sangat terpaut dengan prinsip pengajaran pesantren, bahwa “murid yang belajar tanpa dengan guru (meskipun ada kitab atau buku), maka gurunya adalah setan.”

Keulamaan dalam tradisi pesantren, memiliki otentisitas dan orisinilitas, karena keberadaan jaringan ke-ulama-an sangat menentukan penerimaan dan pengakuan massa terhadap seorang ulama atau kiai. Hal ini disebabkan penerimaan massa terhadap ajaran kiai bukan hanya dilandasi prinsip otentisitas (kebenaran), melainkan yang terpenting lagi-orisinilitas (kemurnian atau *pureness*) ilmu yang diajarkan. Biasanya tanpa diverbalkan (dilisankan), dalam tradisi pesantren memang ada semacam keharusan kejelasan. Kiai yang bersangkutan belajar kepada siapa, guna bisa dipastikan bahwa ajaran yang diberikan memang betul-betul bermuara kepada ‘siempunya’ otoritas (penguasa ilmu) agama. Tanpa harus diminta, kiai biasanya juga menjelaskan ia pernah berguru kepada siapa dan belajar apa kepadanya.

Ironisnya, pengembangan Arabisme melalui penafsiran *harfiah* (tekstual) dengan pola syariat yang dangkal terbukti mengakibatkan distorsi sosial dan tragedi sosial yang tak mudah terselesaikan.

Realitas ini menimbulkan impersonalitas kaum marginal yang tentu mudah diundang untuk melibatkan diri dalam gerakan fundamentalisme ekstrimisme³ dengan dalil transenden yang dapat

³Ekstrimisme –meminjam istilah Menteri Agama Muhammad Maftuh Basyuni– merupakan salah satu bentuk pemahaman serta pengamalan Islam. Di satu pihak, terdapat pengamalan yang didasari pemahaman yang sangat bebas terhadap Islam. Dan di pihak lain terdapat pengamalan yang didasarkan atas emosi keagamaan dan kepatuhan kepada tokoh yang dianggap memegang otoritas keagamaan. Kajian Islam mestilah memenuhi persyaratan akademik dan tidak keluar dari tradisi pengamalan Islam yang memancar dari kehidupan Rasulullah serta para pendahulu yang saleh. Kebebasan dalam melakukan pengkajian dan keterbukaan terhadap temuan-temuan baru. Penelitian dan kajian terhadap Islam perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman terhadap Islam itu sendiri, termasuk menggali nilai-nilai Islam dalam rangka meneguhkan keperibadian muslim di tengah-tengah membanjirnya berbagai keyakinan, ideologi, dan aliran-aliran baru. Kajian ke Islam an bertujuan memperbaiki metode penyampaian pesan-pesan Islam, terutama dalam keadaan yang terus berubah. “Masih banyak dari ajaran Islam yang memerlukan cara baru dalam penyampaiannya sehingga dapat dimengerti oleh orang yang mendengar dan membacanya. Lihat Muhammad Maftuh, “Terdapat Dua Sikap Ekstrim dalam Pengamalan Islam”, dalam *Ikhlas Beramal*, (No. 54 Th. XI Desember 2008), 42.

menimbulkan kenikmatan *ekstase* seperti balasan surga di seberang kematian yang penuh dengan kenikmatan *syahwati* (dijemput bidadari) dan hedonik. Dapat menjadi pelarian yang menghibur di tengah keputusasaan masa depan hidup, alih-alih militansi agama yang dangkal dan sempit.

Terlepas dari faktor yang melatarinya, pemerintah mengalami kegagalan dalam mewujudkan peningkatan kehidupan sosial-ekonomi, dan kegagalan untuk menciptakan stabilitas sosial serta kelemahan dalam penegakan hukum. Tapi peran pesantren (dengan tradisi) keulamaan yang ‘membumi’ dan membawa peradaban luhur manusia (khususnya masyarakat Islam Indonesia), menjadi ‘senjata’ ampuh untuk menangkis kecepatan arus fundamentalisme dan puritanisme dalam praktek keagaamaan.

Aktualisasi membumikan tradisi keulamaan di pesantren sudah sangat berhasil ketika awal-awal berdirinya pesantren (bahkan sebelum ada NKRI). Dialog yang berlangsung antara tradisi keulamaan pesantren dan realitas sekitarnya -masifnya ketika zaman kolonialisme (Portugis, Belanda, dan Jepang) misalnya-, akan terus berlangsung di mana dinamikanya akan sangat ditentukan oleh pergantian irama, meminjam Istilah Taufiq Abdullah (1988) *rout and rally*, ‘gempur dan akur’. Artinya, ada saat-saat dimana dua belahan tradisi keulamaan pesantren dengan realitas sekitarnya ‘bertengkar’, tetapi ada pula saatnya mereka ‘mesra’. Dialog-dialog semacam ini akan terus berlanjut hingga terbentuknya sintesa-sintesa kreatif melalui modifikasi dan atau improvisasi keulamaan pesantren sekarang ini.

Jika kalangan Islam puritan harus melihat kenyataan bahwa perjuangan ideologi di seluruh dunia yang meminta keberanian, keperwiraan, imajinasi dan idealisme, telah digantikan oleh perhitungan ekonomi, kemajuan teknologi tanpa akhir, kepedulian lingkungan dan konsumerisme yang rumit. Itulah *mainstream* dunia modern yang mengatasi semua mitologi agama, dan menjadi satu tantangan terberat bagi umat Islam Indonesia (dan dalam hal ini pondok pesantren).

Pentingnya ‘membumikan’ keulamaan pesantren, satu kesadaran diri dalam bentuk komitmen keulamaan yang menginspirasi dan membentuk karakter masyarakat Islam Indonesia dalam bentuk peningkatan kesadaran beragama, peribadatan yang luhur berbudaya

(*ahlakul karîmah*). Sehingga masyarakat Islam Indonesia yang mengalami proses akulturasi modernitas secara matang, melahirkan sublimasi budaya yang lebih maju, egaliter dengan nilai-nilai tradisional yang telah melekat seperti tampak dalam praktek keagamaan (seperti; *tahlilan, barzanjian, manaqiban, haul*, dan lain-lain) yang tetap hidup sebagai nilai-nilai keluarga dan masyarakat.

Dengan kata lain, sinkronisasi keulamaan dan produk-produknya yang berkualitas sebagai jawaban atas problematika sosial, ekonomi, politik dan budaya, sehingga tercipta tatatan perilaku masyarakat madani yang taqwa, yaitu ketakwaan yang mampu membawa manusia kepada taufik-Nya untuk melakukan perbuatan baik (*akhlakul mahmudah*) dan memberikan kekuatan amal saleh. Karena ketakwaan merupakan azimat bagi manusia sebagai benteng dan penyelamat dari segala macam keburukan. Di luar ketakwaan, yang ada hanya kehancuran dan kebinasaan.

Oleh karenanya, warna masyarakat Islam Indonesia selalu identik dengan kehadiran para ulama. Lintasan zaman pun lalu melahirkan jutaan ulama saleh, berilmu tinggi dan bukan hanya sebagai pengasuh umat dalam hal keilmuan dan keagamaan saja, tapi bahkan hingga melampaui wacana sosial hingga politik. Dalam hal ini, ribuan buku terbit dalam rangka ‘membenamkan’ berbagai dimensi positif mereka di hati umat.

Pada zaman sekarang ini, warna para ulama pun semakin beragam. Tantangan hidup mereka yang didedikasikan di jalan dakwah pun semakin hebat. Kini, rambahan kaki mereka hingga memasuki wacana perebutan jabatan dan kekuasaan. Tak ayal, posisi umat pun berubah. Tak seperti dulu di mana posisi ulama ada di wilayah sakral. Zaman modern ini praduga umat kepada mereka seiring sejalan dengan gerakan sosial politik yang mereka tempuh.

Membumikan keulamaan pesantren adalah wujud keberperanan ulama atau kiai pesantren dalam menghadapi problematika keagamaan di tengah-tengah masyarakat Islam Indonesia. Syaikh Ali Hasan Abdul Hamid Al Halaby Al Atsary mengatakan: “Maka peran dari orang (ulama kiai) yang membawa ilmu (agama ini) sebagai ganti para rasul, harus tegak di atas tiga dasar: *pertama*, menolak perbuatan *ghuluw* (berlebihan dalam agama). *Kedua*, membatalkan kebatilan, *ketiga*, menyingkap kejahilan.

Tafaqquh Fiddin dan Human Resources Pesantren

Syeikh Salim Al Hilal mengatakan bahwa sesungguhnya membantah *ahlul ahwa'* (*pengikut hawa nafsu*) adalah pintu yang mulia dan termasuk dalam pintu-pintu jihad. Kenapa demikian, karena orang-orang yang melakukan (bantahan tersebut) berada pada kedudukan orang yang menjaga agama. Mereka menghilangkan *tahrif* (*perubahan*) yang dilakukan orang-orang *ghuluw*, melenyapkan kedustaan yang dilakukan orang-orang jahil. Mereka mengibarkan al haq dan menghunus pedang ilmu agar Islam tetap putih bersih, bersinar dengan sinar meliputi risalah yang diturunkan kepada penutup para Nabi.

Jadi, spirit membumikan keulamaan pesantren, bahwa pesantren adalah institusi keilmuan, intelektual, yang menghantarkan pada spritual, dan sosial yang tidak sekedar memiliki implikasi personal, akan tetapi memberikan spektrum peradaban sosial kemasyarakatan yang menempatkan nilai transenden sebagai dasar tujuan sehingga terwujud tatanan masyarakat yang berbudaya dan unggul. Keberadaan ulama benar-benar dirasakan di tengah-tengah masyarakat yang beraneka ragam dan majemuk (*plural*) baik dalam aspek pendidikan, ekonomi, sosial budaya dan agama. Kecintaan kepada ulama terwujud dalam pembelaannya yang lahir dari produk-produk pemikiran, karya dalam bidang aspek ilmu yang mencerahkan umat dan bangsa.⁴

Tafaqquh Fiddin: Misi Utama Dunia Pesantren

Pesantren adalah lembaga keagamaan yang identik dengan *tafaqquh fid din*, memperdalam ilmu agama. Kurikulum pesantren berkisar pada penguasaan tiga ilmu dasar, tauhid (teologi), fiqh, dan tasawuf. Dalam tataran praktisnya, ilmu fiqh mendominasi semua kajian yang ada dengan alasan, *pertama*, ilmu fiqh-lah ilmu yang paling dinamis, karena ia menjadi petunjuk moral bagi dinamika sosial (*af'alul mukallafin*) yang selalu berubah dan kompetitif; *kedua*, ilmu fiqh sangat rasional, mengingat ia adalah ilmu *iktisabi* (ilmu hasil kajian, analisis, dan penelitian). Disini terjadi kontak sinergis antara sumber transendental dan rasionalitas seorang mujtahid; *ketiga*, fiqh-lah ilmu yang menekankan pada aktualisasi, *real action*, atau biasa dikatakan *amaliyyah*, bersifat praktis sehari-hari. Ketiga elemen prinsip ini dapat ditemukan dalam

⁴LeKDiS, *Pondok Pesantren Untuk Kemaslahatan Umat*, (Lembaga Kajian Pendidikan Keislaman dan Sosial Nusantara, Edisi 1, 2009), 16-17.

Tafaqquh Fiddin dan Human Resources Pesantren

definisinya, *al-fiqhu al-ilmu bi al-ahkam al-syari'iyah al-amaliyyah al-muktasab min adillatiha al-tafsiliyyah*, fiqh adalah ilmu hukum-hukum syara' yang bersifat praktis yang digali dari dalil-dalilnya yang terperinci.

Pengembangan apapun yang dilakukan pesantren tidak boleh menanggalkan identitas utamanya sebagai lembaga *tafaqquh fid din*. Konsentrasi utama pesantren tetap pada jalur kulturalnya, yaitu pendidikan agama dengan dua sasaran, yaitu (transfer pengetahuan dan transformasi moral) dan pengabdian sosial dengan tulus ikhlas.

Pesantren⁵ sampai sekarang masih menjadi satu-satunya lembaga yang diharapkan mampu melahirkan sosok ulama yang berkualitas, dalam arti mendalam pengetahuan agamanya, agung moralitasnya dan besar didekasi sosialnya. Walaupun banyak corak dan warna profesi santri setelah belajar dari pesantren, namun figur kiai masih dianggap sebagai bentuk paling ideal, apalagi di tengah krisis ulama sekarang ini.

Santri progresif dan dinamis adalah santri yang mampu mengamalkan Islam secara kaffah, komprehensif dan -idealnya- menjadi manusia paripurna. Imam Bawani menuturkan diantara indikasi-indikasi ideal yang harus terpatri dalam diri pribadi santri adalah mampu menciptakan ide (*make the ideas*), bersikap kritis, kreatif, konstruktif, obyektif, analistis, dan bertanggung jawab (*responsibilities*)⁶. Perbedaan mereka (santri) dengan cendekiawan lainnya adalah adanya komitmen *beliveing* (keimanan) dan keinginan untuk memperjuangkan Islam yang tinggi (*li i'lâi kalimatillâh*), serta setiap aktifitas yang mereka lakukan berpedoman pada sistem nilai dan moral Ilahiyah.

KH. Ilyas Rukyath (al-Maghfurlah) mengatakan, munculnya figur santri sebagai seorang ulama masih menjadi harapan

⁵Pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya; pondok; Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 677. Sedangkan pondok adalah bangunan untuk tempat sementara (seperti yang didirikan di ladang, di hutan, dan sebagainya); teratak; rumah (sebutan untuk merendahkan diri); bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak yang berinding bilik dan beratap rumbia (untuk tempat tinggal beberapa keluarga); madarasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam). Ibid., 695. Kata pondok (الْفندوق) berarti hotel, penginapan. Lihat *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1073,

⁶Imam Bawani & Isa Anshori, *Cendekiawan Muslim Dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), 9.

Tafaqquh Fiddin dan Human Resources Pesantren

besar pesantren. Label kiai tidak bisa diberikan oleh pesantren, tapi oleh masyarakat setelah melihat ilmu, moral, dan perjuangannya di tengah masyarakat. Santri tersebut mampu menyampaikan gagasan-gagasan besar dengan bahasa sederhana yang bisa dipahami dan dilaksanakan masyarakat luas.

Memang harus diakui, saat ini, alumni pesantren yang mampu muncul sebagai seorang kiai berkualitas baik dalam ilmu, moral, dan dedikasi sosialnya sedikit jumlahnya. Modernisasi pesantren mempengaruhi visi seorang santri birokrat, kaum profesional, intelektual, dan wirausahawan.

Ragam profesi yang mereka sandang ini menunjukkan elastisitas dan fleksibilitas pesantren dalam membentuk generasi masa depan bangsa. Namun fenomena kelangkaan ulama menjadi masalah serius dan menarik diperbincangkan. Identitas pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fid din* dipertanyakan banyak pihak. Menurut KH. MA. Sahal Mahfud, semangat santri dalam mengkaji dan mengembangkan ilmu sekarang jauh dibanding santri zaman dulu. Sehingga pesantren sekarang semakin sulit melahirkan ulama besar. Menurutnya, figur santri yang mendalam dalam pemahaman aqidah dan syari'ah masih menjadi figur ideal di tengah goncangan pemikiran ke-Islaman yang masif sekarang ini. Disinilah tantangan besar pesantren, bagaimana memadukan visi melahirkan seorang kiai yang berkualitas di satu sisi dan mengakomodir tanpa kehilangan identitasnya sebagai lembaga *tafaqquh fid din* disisi yang lain.

Human Resources Pesantren dan Pengembangannya

Sumber daya manusia pesantren merupakan kebutuhan dari eksistensi sebuah pesantren. *Human Resources* pesantren secara luas banyak sekali. Akan tetapi penulis akan menjelaskan empat kunci utama *human resources* pesantren.

Moorish Bishop (kiai)

Pesantren dipimpin oleh seorang kiai atau *chiefe bishope*⁷ yang bertanggungjawab atas seluruh proses pendidikan dalam pesantren, di

⁷*Chiefe Bishope* diartikan dengan uskup kepala dengan meminjam istilah J. Lancaster dalam Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1994), 167.

samping juga menjadi manajer dan pengajar, kiai ‘harus’ meningkatkan sumber daya melalui pendidikan⁸.

Kiai –yang oleh para wakil pedagang Belanda ke Aceh disebut *Moorish Bishop*⁹- dibantu para ustadz yang mengajar kitab-kitab agama tertentu. Kiai –dan nyai merupakan ‘pangkat’ yang diberikan masyarakat untuk menghargai jasa serta partisipasi dan andil besar seseorang yang dianggap oleh mereka mampu memberikan solusi dan bahkan mengayomi mereka.

Dalam pandangan orang Madura, Kiai menduduki struktur ketiga dalam ungkapan ‘*bepak, babu, guruh, ratoh*’ (Bapak, ibu, guru (termasuk kiai) dan pemerintahan). Ungkapan ini merupakan ‘motto’ orang Madura yang melekat turun temurun masyarakatnya. Bahkan - kalau boleh penulis mengatakan- motto ini sepertinya merupakan kalimat yang dinomortigakan setelah Al Qur-an dan Hadits. Artinya setiap masyarakat Madura, ‘harus’ mengamalkan motto ini menjadi pegangan hidup masyarakatnya setelah Al Quran dan Hadits. Motto ini juga merupakan bentuk akhlak dan tatakrama umum masyarakat Madura kepada lingkungannya. Setiap individu masyarakat harus sopan dan *berakhlakul karimah* terutama: *pertama*, bapak atau orang tua laki-laki, *kedua*, ibu atau orang tua perempuan, *ketiga*, guru –termasuk ustadz dan kiai atau *kaloraan*), dan *keempat*, atau ayah ibu atau orang tuanya.

Menurut Nur Syam, kiai hakekatnya adalah seseorang yang diakui oleh masyarakat, karena keahlian keagamaan, kepemimpinan, dan daya pesonanya atau kharismanya. Melalui kelebihan-kelebihan itu, kiai dapat mengarahkan perubahan-perubahan sosial di lingkungannya, sehingga kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan bermutu.¹⁰

⁸Kiai adalah orang yang diyakini oleh penduduk desa mempunyai otoritas yang sangat besar dan kharismatik, juga merupakan orang suci yang dianugerahi berkah, memiliki kelebihan-kelebihan luar biasa yang menjadikan kepemimpinannya diakui secara umum. Periksa Moh. Hefni, *Menterjemahkan Modernism (Adaptasi dan resistensi Kyai Terhadap Hegemoni Modernism)* (Pamekasan: STAIN Press, 2010), 47-48.

⁹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994), 177.

¹⁰Nur Syam, ”Kepemimpinan dalam Pengembangan Pondok Pesantren” dalam A. Halim, et.al., (ed.), *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 79.

Figur kiai merupakan elemen paling esensial dalam pesantren. Kiai adalah orang-orang yang memimpin pesantren dengan kharisma yang tinggi, ibadat yang tekun serta pengetahuan keagamaan yang luas dan mendalam. Mereka diyakini sebagai orang yang memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam semesta serta mampu menangkap isyarat-isyarat gaib dari langit. Oleh sebab itu para kiai, di samping memberikan pelajaran agama dan menjadi pemimpin spritual para santrinya, tidak jarang menjadi ‘dokter-dokter psikomatis’ bagi masyarakat lainnya.¹¹

Kata *ajengan* dan *tuan guru*¹² adalah istilah lain dari kata kiai.¹³ Kiai -menurut Weberian- merupakan kepribadian yang sangat menentukan dan karismatik. Hal ini senada dengan pendapat Fatekhul Mujib¹⁴. Karisma itu didasarkan pada kekuatan spritual dan kemampuan memberi berkah karena hubungannya dengan alam ghaib atau meminjam istilah Martin Van Bruinessen kiai mempunyai *visionary perception*¹⁵. Kuburannya pun dipercayai dapat memberikan berkah, keturunannya pun dapat menjamin derajat ketinggian spritual seseorang.¹⁶ Salah satu nilai yang ditanamkan kiai pada santri adalah sikap hormat, takdim, dan kepatuhan mutlak kepada kiai.¹⁷

Seorang kiai -lazimnya- mempunyai keahlian:

- a. Spesialis sejumlah kitab;
- b. Mengajarkan kitab-kitab khusus kepada santrinya;

¹¹*Ensiklopedi Nasional Indonesia (ENI)* (Jakarta: Delta Pamungkas, 1997), 327.

¹²*Tuan guru* biasanya digunapanggilkan kepada seorang tokoh masyarakat dan pejuang agama serta mempunyai ilmu keagamaan mumpuni. Istilah *tuan guru* digunakan di Mataram Nusa Tenggara Barat. Salah satu *tuan guru* yang berasal dari NTB adalah H. M. Mustami’uddin Ibrahim. Lihat Rosehan Anwar dan Andi Bahruddin Malik, *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan* (Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektor Pendidikan Agama, 2003), 191.

¹³Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), 17.

¹⁴Fatekhul Mujib, *Pesantren dan Pengembangan SDM* (Pamekasan: STAIN Press, 2010), 3.

¹⁵Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, 231.

¹⁶*Ibid.*, 20-21.

¹⁷Di antara kitab yang dibacakan kepada santri adalah kitab *ta’limul Muta’alim*, *Akhlak Lil Banin*, *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim* dan sebagainya. Lihat *Ibid.*, 18.

Tafaqquh Fiddin dan Human Resources Pesantren

- c. Mengadakan pengajian mingguan untuk umum (masyarakat) dengan muatan nilai-nilai Islam sederhana.¹⁸
- d. Pencerah kepada masyarakat sekitarnya.¹⁹

Dan sebagai sebuah panutan baik (*uswatun hasanah*), terutama ketika bangsa sedang mengalami gejolak perpolitikan, maka seorang kiai harus mempunyai sifat dan sikap netral. Hal ini juga didukung oleh Bapak Dr. Ahmad Rofiq yang mengatakan agar kiai atau ulama sebaiknya netral, karena beliau disamping sebagai pemimpin, anutan dan teladan umat, akan lebih diterima (*acceptable*).²⁰

Ibnu Hajar mengatakan bahwa peran penting kiai adalah:

- a. Penampung aspirasi dan segala masalah masyarakat, menjadi tema diskusi dan sharing seputar persoalan yang mereka hadapi. Sosok kiai adalah orang yang sabar mendengarkan sambil memecahkan dan menemukan solusi yang dihadapi masyarakat. Karena itu pula, kiai dianggap sosok paling bijaksana;
- b. Menjadi penengah dalam setiap perselisihan dan perbedaan yang terjadi di masyarakat. Ketidakberpihakan kiai pada kelompok tertentu dalam konflik dan perbedaan memungkinkan ia mampu mendamaikan dan menyatukan perselisihan dan perbedaan yang terjadi;
- c. Memberikan teladan bagi masyarakat dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Sebagai sosok pewaris nabi, kiai diyakini sebagai sosok yang layak menjadi panutan dan teladan masyarakat. Karena, kiai tidak bisa dipisahkan dengan nilai-nilai moralitas yang kuat.²¹

Ustadz

¹⁸Pengajian mingguan ini juga biasanya dilaksanakan pada malam ahad setelah sholat Isya'. Ada juga kiai yang mengadakan pengajian atau bahkan kajian (Madura: *kompolan*) tiap setengah atau satu bulan sekali. Umumnya kitab klasik yang diberikan kepada masyarakat umum adalah kitab *Bidayatul hidayah*, *Sullam Safinah*, *Kifaytul Atqiya*, *Aqidatul 'Awam* dan sebagainya. Ibid., 19.

¹⁹Ibid., 1.

²⁰Ahmad Suaedy, *Pergulatan Pesantren dan Demokratisasi* (Yogyakarta: LkiS, 2000), 211.

²¹Ibnu Hajar, *KIAI di Tengah Pusaran Politik Antara Petaka dan Kuasa* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2009), 143-144.

Tafaqquh Fiddin dan Human Resources Pesantren

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *ustad* atau *ustaz* adalah guru agama atau guru besar (laki-laki). Sedangkan *ustadzah* adalah guru agama atau guru besar (perempuan).²²

Dalam sebuah kitab karangan As Suyuthî²³, kata *ustadz* merupakan kata turunan ‘*Ajamî* yang berarti *al mâhiru bis syai’i*, seseorang yang mahir, cerdas, dan pandai. Dinamakan kata ‘*Ajamî* karena huruf *sin* dan *dzal* dalam tarkib ‘Arab tidak boleh berkumpul.

Ustadz adalah santri yang telah lebih dulu tinggal di pesantren dan telah banyak mengetahui seluk beluk pembelajaran di pesantren. Meminjam istilah Sindu Galba, ustadz disebut dengan santri senior.²⁴ Santri yang mukim dan paling lama di pesantren itu diberikan tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Hubungan antara santri senior dan santri junior tampaknya bergantung usia antar santri senior dan junior, serta konteks dimana mereka berkomunikasi. Pola komunikasi mereka lebih mengarah ke hubungan antara orang tua dan anak, hubungan antara kiai dan ustadz, hubungan antara guru dan murid. Bahkan ada ustadz yang dipercaya pesantren untuk menjadi penyebar agama (*muballigh*).

Diantara tanggungjawab dan merupakan kewajiban ustadz kepada santri juniornya adalah:

- a. Mengajar santri-santri muda tentang kitab dasar dan menengah;
- b. Menasehati santrinya agar belajar yang tekun;
- c. Memberikan pencerahan agar menjauhi segala sesuatu yang dilarang Allah;
- d. Mentatati serta melakukan apa yang menjadi kewajiban santri junior sebagai orang Islam;
- e. Menganjurkan kepada santri juniornya menjaga kebersihan, terutama kamar yang mereka tempati.²⁵

Walaupun, perlu diketahui bersama, bahwa hal itu dilakukan ustadz untuk melatih serta membiasakan santri junior untuk bisa

²²*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1255.

²³Dalam teks ‘Arabnya arti *ustadz* adalah orang yang memahami serta mengaplikasikan pengetahuan itu. Lihat al-Suyûthy, Jalâluddîn bin ‘Abdurrahmân bin Abî Bakar, *Tadrîbur Râwy*, Vol.2 (Beirut: Darul Kutub Al ‘Ilmiyah, tt.), 121.

²⁴Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi* (Jakarta: DEPDIKBUD, 1991), 58.

²⁵*Ibid.*, 59.

menerapkan syariat Islam yang benar, serta di mata pesantren, mereka - santri senior dan junior- kedudukan sebenarnya mereka sama.

Santri

Para murid yang belajar dalam pesantren disebut santri. Etimologi kata santri –menurut Zamakhsyari Dhofier²⁶- berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, atau menurut CC Berg²⁷ kata santri berasal dari istilah *Shastri* sendiri berasal dari kata Shastra yang berarti seorang yang sedang belajar di pondok pesantren, sedangkan dalam arti yang lebih luas shastra merujuk pada masyarakat yang taat menjalankan ajaran agama. Bahasa India shastri adalah orang-orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu atau seorang sarjana Ahli Kitab agama Hindu. Terminologi ini juga senada dengan Sindu Galba dalam karangannya.²⁸

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, santri adalah:

- a. Orang yang beribadat sungguh-sungguh; orang saleh. Pengertian ini sering digunakan para ahli untuk membedakan golongan yang tidak taat beragama yang sering disebut *abangan*.²⁹
- b. Orang yang mendalami pengajiannya dalam agama Islam dengan berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren dan sebagainya.³⁰

Santri sebagai isi dari pondok itu juga merupakan elemen utama sebuah pesantren. Dikenal ada dua kelompok santri, yakni santri *mukim*³¹

²⁶Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 17.

²⁷Clifford Geerts, *Priyayi, Santri, dan Abangan Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), 78.

²⁸Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, 1.

²⁹*Abangan* adalah sebutan bagi sekelompok pemeluk Islam yang secara formal memeluk Islam, tetapi tergolong tidak atau kurang taat dalam memenuhi dan menjalankan ajaran Islam seperti puasa dan salat atau ajaran lainnya. Mereka biasanya juga tidak tergabung sebagai anggota jamaah suatu masjid, anggota jamaah suatu pengajian atau anggota suatu organisasi Islam, baik di tingkat lokal maupun nasional. Lihat Abdul Munir Mulkhan, *Moral Politik Santri (Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas)* (Jakarta: Erlangga, 2003), 297.

³⁰Galba, *Pesantren*, 1.

³¹Ada beberapa alasan santri mukim (Dhofier 1982), *pertama*, keinginan mereka -santri yang mukim atau menetap di pesantren- untuk mempelajari dan mendalami kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan langsung kiai; *kedua*, memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam pengajaran,

Tafaqquh Fiddin dan Human Resources Pesantren

dan santri *kalong*³². Santri mukim adalah para santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam pondok atau asrama yang disediakan pesantren. Sedangkan santri kalong adalah para santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap atau tinggal dalam asrama pesantren. Memang, pada tataran pemikir yang lebih modern, santri dibedakan atas dua kelompok: modernis dan tradisionalis.³³

Selama beberapa kurun waktu sejak kemerdekaan Indonesia tahun 1945, kosakata santri memberi kesan budaya agraris dan pola hidup pedesaan. Hingga awal tahun 1970-an, banyak pihak masih memberi label santri sebagai kaum sarungan. Namum, santri *ndesit* (Jw: kental cara hidup petani di pedesaan) itu ternyata tak bisa diabaikan, dianggap sepi, dan tak dihitung dalam percaturan politik nasional.³⁴ Kecenderungan umum kaum santri ialah penolakan atas segala sistem politik sekuler dan nasionalisme tanpa simbol Islam.³⁵

keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal; *ketiga*, adanya keinginan mereka untuk memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Lihat Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 19.

³²*Kalong* sendiri adalah bahasa Jawa, yang merupakan nama binatang malam yang menyusui yang mencari makannya jika matahari terbenam kemudian kembali ke sarangnya menjelang matahari terbit. Mungkin sebutan ini ada kaitannya dengan kebiasaan santri nglaju (bolak balik), dimana mereka di dalam menuntut ilmu pada pesantren berangkatnya menjelang sore, kemudian pulang tengah malam dan malahan pagi hingga bagikan kalong. Oleh karena itu, mereka disebut santri kalong. Lihat Ibid, 19.

³³Abdul Munir Mul Khan, *Moral Politik Santri, Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas* (Jakarta: Erlangga, 2003), vii.

³⁴Dikatakan santri dianggap agraris dan berpola hidup pedesaan karena pada tahun 1970-an itu mayoritas pesantren berada dan eksis di daerah pedesaan dan bahkan akrab dengan penduduk sekitar pondok pesantren itu. Bahkan, masyarakat pun juga *welcome* menerima para santri yang mondok di pesantren di desa itu. Lihat Fachruddin Majeri Mangunjaya, *Ekopesantren, Bagaimana merancang Pesantren Ramah Lingkungan?* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2014), 211.

³⁵Hal ini ditandai dengan peta politik pada tahun 70-an itu hanya ada tiga partai politik yang mana Partai Persatuan Pembangunan (PPP) mayoritas dari kaum santri dan bahkan para ulama –waktu itu- bergabung di dalam PPP dan hanya satu atau dua ulama saja yang mengikuti Partai Golkar dan PDI. Lihat Ibid.

Masyarakat

Masyarakat -sebagai salah satu sumber daya manusia pesantren- juga berpengaruh besar terhadap tumbuhkembangnya pesantren. Tanpa masyarakat -terutama masyarakat sekitarnya-, pesanten itu tidak akan ada penghuninya.

Pada awal berdirinya, masyarakat sekitar pesantren menganggapnya sebagai panutan yang harus diikuti dan ditaati dengan alasan:

- a. Pesantren murni dan *an sich* mengajarkan syariat Nabi Muhammad SAW;
- b. Ada anggapan masyarakat bahwa pesantren -terutama pengasuh, dalam hal ini kiai- merupakan pewaris Nabi;
- c. Pesantren dianggap mampu mencetak panutan-panutan generasi yang religiusitasnya sangat kental dengan nilai-nilai Islam;
- d. Pesantren menggembleng para santrinya untuk senantiasa sesuai dengan ajaran-ajaran Islam *kaffah*.

Ibnu Hajar mengatakan bahwa signifikansi kiai dalam kehidupan masyarakat:

- a. Tingginya derajat mobilitas kiai dalam membangun jaringan hubungan dengan komunitas di luarnya, baik sesama kiai ataupun pertemuan dengan jaringan tertentu, sehingga memungkinkan masyarakat memperoleh informasi baru;
- b. Posisi sentral dan ketokohan kiai di desa dan di pesantren menjadikan mereka sumber rujukan bagi orang di luar desa;
- c. Sebagai dampak langsung atau tidak eksistensinya, kiai biasanya memiliki kelebihan dari materi dibandingkan dengan masyarakat sekitar, termasuk memiliki akses informasi yang lebih baik.³⁶

Lanjutnya, hubungan masyarakat dengan pesantren (terutama dengan kiai) sangat erat sekali. Dia mengibaratkan keharmonisan masyarakat dengan pesantren (terutama kiai) seperti gula dengan manisnya. Karena keterpautan keduanya tidak hanya dilandasi asas saling membutuhkan, tetapi kiai ibarat hati bagi tubuh masyarakat.³⁷

³⁶Ibnu Hajar, *Kiai di Tengah Pusaran Politik Antara Petaka Dan Kuasa*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2009), 59-60.

³⁷Ibid., 37.

Saat ini hubungan pesantren dengan masyarakat sekitarnya mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan gerak perubahan zaman. Persoalan yang muncul, ternyata terdapat kesenjangan antara pertumbuhan kebutuhan-kebutuhan baru masyarakat dengan kemampuan pesantren untuk menjawab kompleksitas masalah yang terus-menerus mendera bangsa Indonesia. Pada sisi lain masyarakat massif menuju pola pikir dan pola hidup baru, sebagai dampak kebijakan pemerintah menempatkan pertumbuhan ekonomi. Kesejahteraan masyarakat yang mengalami peningkatan, seiring masuknya budaya ekonomi global dan liberal, menggantikan budaya lama yang berorientasi kepada keagamaan berbuah menjadi berorientasi pada kehidupan material.³⁸

Memang diakui Sindu Galba, bahwa hubungan antara warga pesantren di satu pihak dan warga masyarakat di lain pihak meliputi berbagai aspek kehidupan. Namun -pada awal tahun 1980-an hubungan pesantren dengan masyarakat bersifat ekonomi, warga pesantren berperan sebagai pihak pembeli. Sedangkan warga masyarakat berperan sebagai pihak penjual berbagai macam kebutuhan santri, seperti peralatan sembahyang, mengaji, sekolah sampai kebutuhan makan dan minum.³⁹ Pada akhirnya, masyarakat juga menyediakan rumah atau kamar bagi para santri yang tidak ingin tinggal di asrama yang disediakan oleh pesantren.

Ibnu Hajar mengatakan bahwa hubungan masyarakat dengan pesantren (terutama dengan kiai) sangat erat sekali. Dia mengibaratkan keharmonisan masyarakat dengan pesantren (terutama kiai) seperti gula dengan manisnya. Karena keterpautan keduanya tidak hanya dilandasi asas saling membutuhkan, tetapi kiai ibarat hati bagi tubuh masyarakat.⁴⁰

Penutup

Tanggung jawab pesantren sangat berat, meliputi banyak aspek, yaitu *mas'uliyah diniyah* (tanggung jawab keagamaan) yang diimplementasikan dalam peranan pesantren memperjuangkan dakwah Islamiyah; *mas'uliyah al-tarbawiyah* (*educational capability*) yang lebih menitikberatkan kepada peningkatan kualitas pendidikan umat;

³⁸Mujib, *Pesantren*, 4.

³⁹Galba, *Pesantren*, 65.

⁴⁰Hajar, *Kiai*, 37.

mas'uliyah tsaqafiyah (culture capability) yang lebih menekankan pada pembangunan peradaban Islam; dan *mas'uliyah al-qudwah (moral capability)* yang mengarahkan umatnya untuk menghiasi diri dengan *akhlak al-karimah* (perilaku yang mulia).

Keberhasilan pesantren dalam merealisasikan tanggung besar tersebut menurut KH. Ishomuddin Hadziq (cucu Hadhratus Syaikh KH. Moh. Hasyim Asy'ari) sangat ditentukan oleh faktor *syekhun fattah* (kiai yang mampu membuka mata hari santrinya) dan *mudawamah wailhah* (konsistensi dan kesungguhan santri dalam belajar). Dua faktor inilah yang membuat pondok pesantren zaman dulu mampu melahirkan santri berskala nasional bahkan internasional.

Kedalaman ilmu, ketinggian spiritual, keagungan moral, kesucian dan keikhlasan perilaku, dan kepedulian besar pada pengembangan potensi umat menjadi kunci sukses seorang kiai dalam membina dan mendidik santri-santrinya. Tidak mungkin, atau hampir mustahil seorang kiai mampu mendidik santrinya dengan sukses, kalau ilmu agamanya diragukan, moralitasnya rendah, spiritualitasnya tidak mantap, dan kepeduliannya pada umat sangat kecil. Kiai seperti ini tidak bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi santri dan masyarakat dalam pengembangan ilmu, pembinaan moral, dan peningkatan potensi umat. Figur kiai yang berkulitas sangat diharapkan mampu mencetak santri berkualitas yang mampu mengubah sejarah jahiliyah modern menuju era yang penuh dengan cahaya suci ketuhanan di tengah gemerlapnya dunia modern yang hedonis dan materialis.***

Daftar Pustaka

- A. S. Hornby. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. (Oxford University Press, 1995).
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi. *Kamus Kontemporer Arab – Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996.
- Ali, Atabik. *Kamus Inggris-Indonesia-Arab*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, tt.

Tafaqquh Fiddin dan Human Resources Pesantren

- Anwar, Rosehan dan Andi Bahruddin Malik. *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003.
- As Suyûthy, Jalâluddîn bin ‘Abdurrahmân bin Abî Bakar. *Tadrîbur Râwy jilid 2*. Beirut: Darul Kutub Al ‘Ilmiyah, tt.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1994.
- Bawani, Imam, & Isa Anshori, *Cendekiawan Muslim Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1991.
- Bisri, Adib & Munawwir AF. *Al-Bisri Kamus Indonesia-Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Ensiklopedi nasional indonesia (ENI)*, Jakarta: Delta Pamungkas, 1997.
- Fachry, Ali, *Golongan Agama Dan Etika Kekuasaan, Keharusan Demokratisasi dalam Islam Indonesia*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Galba, Sindu. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: DEPDIKBUD, 1991.
- Geerts, Clifford. *Priyayi, Santri, dan Abangan dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Hajar, Ibnu. *KIAI di tengah pusaran POLITIK antara Petaka dan Kuasa*. Yogyakarta, IRCiSoD, 2009.
- Hefni, Moh. *Menterjemahkan Modernism. Adaptasi dan resistensi Kyai Terhadap Hegemoni Modernism*. Pamekasan: STAIN Press, 2010.
- <http://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/16/12/28/oiwilv319-halaqah-pesantren-2>
- Mujib, Fatekhul. *Pesantren dan Pengembangan SDM*, Pamekasan, STAIN Press, 2010.

Tafaqquh Fiddin dan Human Resources Pesantren

- Mulkhan, Abdul Munir. *Moral Politik Santri (Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas)*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir (Kamus Arab Indonesia)*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nur Syam, "Kepemimpinan dalam Pengembangan Pondok Pesantren" dalam A. Halim, dkk., (ed.), *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Rahajoekoesoemah, Datje (ketua tim penyusun). *Kamus Lengkap Jerman-Indonesia / Indonesia-Jerman*.
- Suaedy, Ahmad. *Pergulatan Pesantren dan Demokratisasi*. Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Tabloid *Pondok Pesantren Untuk Kemaslahatan Umat*, LeKDiS (Lembaga Kajian Pendidikan Keislaman dan Sosial Nusantara), Edisi Pertama 2009.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia [EII]*, Djambatan, Jakarta, 1992.
- Tim Penyusun Buku, *Direktori Pondok Pesantren 3*, Depag RI Dirjen Bagais, 2002.
- Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1999.
- Zuhri, Zaifuddin. *Guruku Orang-Orang Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2001.